

BAB V

Pembahasan

Hasil observasi dan juga wawancara yang telah dilakukan peneliti mengenai penerapan strategi pengembangan ekowisata berbasis pemberdayaan kawasan wisata yang dilakukan kepada pihak pengelola Desa Wisata Mronjo Kabupaten Blitar menyimpulkan bahwa, strategi pengembangan yang dilakukan oleh pihak pengelola Desa Wisata Mronjo adalah untuk mengembangkan Desa wisata Mronjo baik itu atraksi maupun obyek wisata yang dapat meningkatkan kunjungan wisatawan dan berdampak pada masyarakat. Setelah mengetahui strategi yang dilakukan maka diperoleh hasil pembahasan dengan mencocokkan data hasil temuan dengan teori-teori yang sudah dikemukakan oleh penulis dengan poin sebagai berikut:

A. Formulasi Pengembangan Ekowisata Berbasis Masyarakat pada Desa Wisata Mronjo

Perencanaan yang matang harus disusun secara sistematis dan terstruktur untuk menentukan strategi yang tepat dalam proses pengambilan keputusan pengembangan objek wisata. Berdasarkan hasil penelitian yang terkait dengan strategi pengembangan potensi pariwisata, Desa Wisata Mronjo telah menerapkan strategi baik dan tepat. Dalam penerapannya kurang maksimal dan masih diperlukan evaluasi terkait strategi yang telah diterapkan. Salah satu bukti strategi yang diterapkan cukup berhasil adalah meningkatnya jumlah pengunjung, serta banyaknya pedagang disekitar objek wisata. Strategi

pengembangan ekowisata berbasis masyarakat yang diterapkan pihak pengelola Desa Wisata Mronjo tersebut sejalan dengan teori strategi, pemberdayaan masyarakat, pengembangan ekowisata yang telah dipaparkan sebelumnya. Berbagai perencanaan strategis digunakan untuk pengembangan potensi pariwisata Desa Wisata Mronjo antara lain: strategi pengembangan destinasi maupun potensi wisata, strategi pemasaran, dan strategi kelembagaan dan sumberdaya manusia. Berbagai pendekatan strategi tersebut saling berkaitan, sehingga upaya pengembangan objek wisata mengalami peningkatan yang signifikan.

Strategi pengembangan destinasi merupakan sebuah strategi pengembangan pariwisata yang dilakukan dengan meningkatkan kualitas dan nilai jual dari produk wisata yang ditawarkan. Strategi pengembangan destinasi dari Desa Wisata Mronjo dilakukan dengan cara melakukan pembenahan sarana dan prasarana pendukung kegiatan pariwisata secara bertahap, misalnya perbaikan akses menuju lokasi wisata, pembangunan fasilitas toilet semi permanen, pembangunan mushola, pembangunan gazebo, penambahan fasilitas wifi, pembangunan wahana outbond, dan lain sebagainya. Selain itu, pihak pengelola wisata juga melakukan inovasi produk dengan memanfaatkan perkembangan teknologi, misalnya seperti pembuatan situs sosial media sebagai sarana promosi khusus Desa Wisata Mronjo seperti youtube dan instgram. Hasil dari pemanfaatan sosial media antara lain: memberikan pemahaman dan mengetahui fasilitas-fasilitas yang disuguhkan pada setiap destinasi wisata, sehingga mereka merasa tertarik dan memastikan bahwa

tempat tersebut memberikan rasa nyaman dalam berkunjung, dan memberi kemudahan, mulai dari awal berkunjung sampai kembali ke rumah masing-masing.

Siagian Sondang menyatakan dalam bukunya menyatakan bahwa Strategi adalah rencana jangka panjang, diikuti dengan tindakan yang ditujukan untuk mencapai tujuan tertentu. Untuk merencanakan sebuah strategi demi tercapainya tujuan suatu organisasi harus melalui tiga tahapan yaitu:⁷⁶

1. Tahap Formulasi

Tahap ini meliputi pembuatan misi, pengidentifikasian peluang dan tantangan organisasi, penentuan kekuatan dan kelemahan internal, penentuan sasaran strategi berjangka. Sudah dijelaskan bahwasannya untuk melakukan pengembangan pihak Pokdarwis Desa Wisata Mronjo beserta pemerintah desa sudah melakukan identifikasi mengenai potensi wisata yang bagaimana yang perlu di kembangkan lebih lanjut dan penambahan fasilitas yang bagaimana dibutuhkan dalam melakukan pengembangan. Strategi pemasaran juga menjadi salah satu indikator penting yang perlu diantisipasi dalam melakukan pengembangan wisata. Dalam pengembangan sendiri pastinya ada kendala juga yang perlu di antisipasi oleh Pokdarwis terutama masalah pendanaan yang minim dan juga sumberdaya manusia.

2. Tahap Implementasi

Tahap implementasi merupakan sebuah tahap yang meliputi penentuan sasaran tahunan, pengelolaan kebijakan, pemotivasian, pengalokasian sumber-sumber

⁷⁶ Siagian, Sondang P. 1995. *Manajemen Strategik*, Jakarta. Bumi Aksara.

agar strategi yang diformulasikan dapat dilaksanakan. Termasuk di dalamnya adalah pengembangan faktor yang mendukung strategi, penciptaan struktur organisasi yang efektif, pengarahannya usaha-usaha pemasaran, penyiapan anggaran, pengembangan, serta mengaitkan kompensasi dengan kinerja organisasi. Teridentifikasi strategi yang telah tersusun oleh pihak pemerintah desa, pihak Pokdarwis Desa Wisata Mronjo dipastikan bisa mengantisipasi yang perlu dibenahi. Contoh saja seperti kekurangan fasilitas sarana dan prasarana yang belum maksimal bisa benahi dengan memanfaatkan potensi yang ada. Kendala selanjutnya sumberdaya yang kurang memadai juga sudahantisipasi dengan menerapkan pelatihan sumberdaya manusia dan Pokdarwis.

3. Tahap Evaluasi

Tahap evaluasi merupakan suatu kegiatan mengenai ketercapaian strategi yang telah ditentukan tersebut berjalan dengan baik atau justru sebaliknya. Hal ini dibutuhkan untuk memenuhi prinsip bahwa strategi perusahaan harus secara terus-menerus disesuaikan dengan perubahan-perubahan yang selalu terjadi di lingkungan eksternal maupun internal. Indikator internal dan eksternal yang perlu dievaluasi oleh pihak pengelola terutama yang telah dijelaskan yaitu kurangnya fasilitas yang tersedia perlu di benahi terus seiring berjalannya pengembangan wisata. Kemudian mengenai strategi pemasaran atau promosi, pihak Pokdarwis telah bekerjasama dengan biro perjalanan wisata yang nantinya juga dipromosikan melalui sosial media seperti youtube dan instgram. Faktor lainnya mengenai sumberdaya manusia, pemerintah desa serta

Pokdarwis selalu mengupayakan dengan mengadakan pelatihan agar kualitas sumberdaya manusia itu sendiri bisa lebih kreatif dan inovatif dengan *skill* yang dimiliki. Terakhir dari segi pendanaan pemerintah desa juga mengupayakan semaksimal mungkin supaya pengembangan wisata bisa berjalan dengan baik.

Hal yang sama juga disebutkan dalam penelitian yang telah dilakukan oleh Marceilla Hidayat dengan judul Strategi Perencanaan dan Pengembangan Objek Wisata.⁷⁷ Penelitian tersebut menyebutkan bahwa salah satu strategi pengembangan sektor pariwisata lokal dengan cara melakukan penambahan sarana dan prasarana kepariwisataan. Berbagai sarana dan prasarana terus dilakukan penambahan di setiap tahunnya, misalnya aksesibilitas menuju lokasi wisata, penambahan fasilitas wahana wisata, produk wisata, kemudahan transportasi, sarana dan prasarana lain pendukung.

Pengembangan objek wisata yang dilakukan Pokdarwis Desa Wisata Mronjo, tidak jauh dari pemberdayaan masyarakat, melalui keterlibatan masyarakatnya, ketrampilan dan percaya diri yang semakin berkembang. Ini juga dijelaskan oleh Mardikanto dalam penelitiannya yang berjudul Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Kebijakan Publik.⁷⁸ Bahwasannya dalam hal pemberdayaan masyarakat akan menciptakan suasana, kondisi atau situasi yang memungkinkan potensi masyarakat untuk berkembang dan dapat

⁷⁷ Hidayat, Marceilla. 2011. *Strategi Perencanaan dan Pengembangan Objek Wisata (Studi Kasus Pantai Pangandaran Kabupaten Ciamis Jawa Barat)*, *Tourism and Hospitality Essentials (THE) Journal*. Vol. 1, No. 1, 2011, hal. 33

⁷⁸ Mardikanto, *Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Kebijakan Publik*, Bandung: Alfabeta, 2013, hlm.202

berperan aktif dalam pembangunan keberdayaan dan kepariwisataan secara berkelanjutan. Beberapa pengaruh kepada masyarakat dalam bidang ekonomi, dengan adanya pengembangan obyek wisata yang dilakukan oleh Pokdarwis Desa Wisata Mronjo, meliputi memberikan pelatihan SDM, membuka lapangan kerja, dibangunnya fasilitas dan infrastruktur itu akan berdampak pada peningkatan sumberdaya manusia yang berkualitas. Pengembangan obyek wisata yang dilakukan Pokdarwis Desa Wisata Mronjo dengan melibatkan masyarakat desa setempat, merupakan poin penting untuk pemberdayaan masyarakat.

Pengembangan destinasi wisata dengan melakukan fokus kerjasama antara pihak terkait dengan keterlibatan masyarakat dalam memanfaatkan kapasitas kemampuan sumberdaya manusia sebagai pengelola objek wisata, merupakan salah satu strategi yang digunakan dalam menerapkan strategi pengembangan. Adanya kerjasama tersebut menjadikan Desa Wisata Mronjo akan mudah dalam memperoleh anggaran dana, bantuan promosi wisata, serta bantuan untuk meningkatkan kualitas sumberdaya manusia sebagai pengelola melalui program-program yang diberikan Pemerintah desa.

B. Implementasi Pengembangan Ekowisata Berbasis Pemberdayaan Masyarakat di Desa Wisata Mronjo

Parameter Partisipasi masyarakat dalam tahap implementasi adalah keterlibatan masyarakat di dalam pelaksana strategi pengembangan desa wisata, misalnya, sebagai pengelola pariwisata, pengelola kelembagaan

pokdarwis, pemandu wisata, dan pemasaran produk wisata. Keterlibatan masyarakat lokal dalam tahap implementasi dalam arti pemanfaatan peluang potensi dari desa wisata.

Berdasarkan hal tersebut difahami bahwa kesempatan untuk berpartisipasi bagi masyarakat belum terbuka lebar. Masyarakat memiliki kemauan yang besar untuk turut berkontribusi dalam pembangunan wilayahnya, namun kesempatan untuk mengemukakan pendapat dan mengambil keputusan tidak tersedia, maka dari itu perlunya kelembagaan untuk mengatur sumberdaya manusia. Hal ini disebabkan pemerintah telah memiliki rencana pembangunan yang telah direncanakan sejak tahun-tahun sebelumnya, sehingga masyarakat hanya sebagai objek dari perubahan yang ada.

Hal menarik lainnya adalah keterwakilan masyarakat. Meskipun peserta yang hadir dalam perencanaan pengembangan desa wisata berasal dari berbagai latar belakang, hal ini belum mencerminkan keterwakilan. Pertemuan-pertemuan itu biasanya dihadiri oleh tokoh masyarakat, pejabat desa, kelompok tertentu, warga masyarakat yang berpendidikan, misalnya guru, pegawai negeri sipil, dan rohaniawan, yang secara resmi diundang oleh kepala desa. Kondisi ini mengindikasikan bahwa pengembangan desa wisata sepenuhnya melibatkan seluruh lapisan masyarakat.

Kondisi ini mengindikasikan bahwa pengembangan desa wisata dipastikan bermanfaat ekonomis bagi masyarakat. Hal ini didukung dengan masyarakat yang belum memiliki kemampuan untuk terlibat dalam industri

pariwisata. Menyikapi hal ini idealnya pemerintah harus meningkatkan kapasitas masyarakat lokal agar mampu meraih dampak positif dari perubahan yang terjadi di sekitar mereka dengan memberikan mereka motivasi maupun arahan demi berjalannya pengembangan desa wisata.

C. Evaluasi Pengembangan Berbasis Masyarakat Desa Wisata Mronjo

Evaluasi terhadap strategi pengembangan yang telah digunakan berkaitan dengan dampak dari strategi tersebut. Untuk memperoleh gambaran yang lebih detail mengenai indikator berjalannya suatu strategi pengembangan ekowisata, maka diperlukan sebuah evaluasi terkait implementasi prinsip ekowisata berbasis masyarakat, pada Desa Wisata Mronjo. Maka Implementasi strategi pengembangan dapat dinilai melalui prinsip ekowisata dengan cara pendekatan sosial yang di ungkapkan oleh I Gede Pitana dan I Ketut Dinata Surya dalam karangannya yang berjudul Ilmu Pengantar Pariwisata.⁷⁹ Penjelasan yang diungkapkan untuk melakukan pendekatan dalam startegi pengembangan wisata diantaranya: (1) Pendekatan lingkungan, (2) Pendekatan partisipasi dan pemberdayaan, (3) Pendekatan pengembangan infrastruktur, (4) pendekatan pengelolaan wisata (5) pendekatan perencanaan dan evaluasi. Yang tadi telah, disebutkan peneliti dapat mengevaluasi yang menjadi indikator pengembangan ekowisata di Desa Wisata Mronjo, Berikut ini tabel implementasi strategi pengembangan melalui prinsip ekowisata:

⁷⁹ I Gede Pitana dan I Ketut Surya Dinata, *Pengantar Ilmu Pariwisata* (Yogyakarta: Andi, 2009), hlm. 134

Tabel 5.1

Pendekatan strategi pengembangan dengan prinsip ekowisata

Kriteria	Kondisi		
	Baik	Cukup	Buruk
Pendekatan lingkungan			
Memperhatikan keseimbangan pemanfaatan lahan	√		
Menggunakan teknologi yang ramah lingkungan	√		
Memanfaatkan areal warisan budaya sebagai objek wisata yang disesuaikan dengan daya dukung	√		
Melestarikan keanekaragaman hayati dan cagar budaya	√		

Kriteria	Kondisi		
	Baik	Cukup	Buruk
Pendekatan partisipasi dan pemberdayaan			
Memperioritaskan pemanfaatan sumberdaya manusia lokal sesuai dengan keahlian		√	
Meningkatkan keselarasan hubungan antara manusia dengan lingkungan	√		

Kriteria	Kondisi		
	Baik	Cukup	Buruk
Pendekatan pengembangan infrastruktur			
Menyediakan fasilitas pendukung dan informasi yang memadai terkait dengan objek ekowisata		√	
Pengembangan dan operasional disesuaikan dengan tata karma, norma setempat dan kearifan lokal	√		

Kriteria	Kondisi		
	Baik	Cukup	Buruk
Pendekatan pengelolaan wisata			
Menjalin komunikasi dan koordinasi dengan masyarakat dan lembaga adat setempat dalam pengembangan objek yang dikelola bersama		√	
Menjalin kerjasama dengan pihak pemerintah desa, Bumdes, pokdarwis dalam pengembangan wisata		√	

Kriteria	Kondisi		
	Baik	Cukup	Buruk
Pendekatan perencanaan dan evaluasi			
Menyediakan fasilitas dan memberikan pelayanan prima dan memuaskan kepada wisatawan		√	
Menyediakan sumberdaya manusia yang profesional dan berlisensi dalam wisata		√	
Menyediakan media untuk memperoleh umpan balik dari wisatawan	√		
Memiliki materi pemasaran produk wisata yang baik		√	

Sumber: Diolah oleh peneliti

Berdasarkan evaluasi dengan melalui pendekatan strategi pengembangan ekowisata, maka diperoleh hasil seperti berikut:

1. Pendekatan lingkungan: Memiliki kepedulian, komitmen dan tanggung jawab terhadap konservasi alam dan warisan budaya.
 - a) Evaluasi terkait pemanfaatan lahan pada ekowisata berbasis masyarakat di Desa Wisata Mronjo sudah memperhatikan keseimbangan alam. Hal tersebut dapat dilihat dari awal fungsi potens yang kurang dimanfaatkan, kemudian setelah tokoh-tokoh masyarakat memiliki kesadaran akan hal tersebut, masyarakat melakukan konservasi lahan melalui penghijauan alam. Pada akhirnya kegiatan tersebut berkembang menjadi pembukaan Desa

Wisata Mronjo menjadi salah satu ekowisata berbasis masyarakat di Blitar. Salah satu bukti ekowisata Desa Wisata Mronjo melakukan keseimbangan alam adalah dengan adanya pilar wana wisata, yang mengembangkan wisata dengan konsep alam.

- b) Evaluasi terkait pemanfaatan teknologi di kawasan Desa Wisata Mronjo cukup ramah lingkungan. Hal tersebut karena konsep dari Desa Wisata Mronjo merupakan ekowisata berbasis masyarakat yang kental dengan masyarakat tradisional. Sehingga dalam penggunaannya tidak mengganggu kondisi lingkungan.
- c) Evaluasi terkait pemanfaatan areal warisan budaya sebagai ekowisata disesuaikan dengan fungsinya sudah baik. salah satu pilar wana pusaka menjadi pedoman dalam menjalankan konservasi terhadap warisan budaya. Hal tersebut dapat dilihat dari berbagai tradisi kebudayaan yang rutin dilakukan di kawasan Desa Wisata Mronjo, seperti edukasi situs sejarah dan kesenian budaya yang masih terjaga dengan baik.
- d) Evaluasi terkait melestarikan keanekaragaman hayati dan cagar budaya sudah baik. Berbagai kegiatan rutin dilakukan untuk menjaga keragaman hayati, seperti kegiatan reboisasi dan penghijauan alam. Kegiatan tersebut tidak hanya dilakukan oleh pengelola Desa Wisata Mronjo, berbagai pihak sering mengadakan kegiatan positif tersebut sebagai wujud kegiatan menjaga lingkungan. Selain itu situs peninggalan sejarah juga terjaga

dengan baik, seperti makam yang konon seorang prajurit kerajaan sampai sekarang tetap dalam kondisi baik.

2. Pendekatan partisipasi dan pemberdayaan: masyarakat diharapkan bisa berkontribusi dalam pengembangan wisata dengan memberdayakan kualitas sumberdaya manusia yang dimiliki.
 - a) Evaluasi terkait pemanfaatan sumberdaya manusia lokal yang sesuai keahlian masih kurang memadai. Seluruh tenaga kerja yang melakukan pengelolaan di Desa Wisata Mronjo berasal dari pemberdayaan masyarakat setempat. Akan tetapi mereka kurang mendapat keahlian khusus di bidang pariwisata. Seiring berjalannya waktu, peningkatan kualitas tenaga kerja seperti pelatihan, seminar terus dilakukan untuk meningkatkan kualitas sumberdaya manusia.
 - b) Evaluasi terkait keserasian dan keseimbangan hubungan manusia dengan lingkungan agar terjaga dengan baik. Hal tersebut dapat dilihat dari pembangunan yang selalu memperhatikan lingkungan melalui ekowisata berbasis masyarakat pada Desa Wisata Mronjo. Sebagai salah satu cara memberdayakan masyarakat supaya memiliki kesadaran atas potensi alam yang dimiliki untuk dijaga dan lestarikan.
3. Pendekatan pengembangan infrastruktur: Menyediakan fasilitas yang memberikan peluang kepada wisatawan untuk menikmati alam dan meningkatkan kecintaannya terhadap alam.

- a) Evaluasi terkait ketersediaan fasilitas pendukung dan informasi yang memadai pada Desa Wisata Mronjo masih kurang. Diperlukan pembangunan fasilitas penunjang kegiatan wisata, seperti wahana wisata yang baik dan fasilitas lain. Kurangnya fasilitas penunjang tersebut secara umum karena adanya kendala dana pengembangan untuk objek wisata.
 - b) Evaluasi terkait pengembangan dan operasional disesuaikan dengan tata karma, norma setempat dan kearifan lokal berjalan baik. Kearifan lokal yang muncul dari masyarakat setempat selalu dijaga dan dilestarikan dengan baik, seperti misalnya situs sejarah, pagelaran kesenian budaya maupun konsep bangunan masuk kawasan wisata terlihat kental dengan budaya masyarakat.
4. Pendekatan pengelolaan wisata: Pengembangan harus didasarkan atas rencana pengelolaan yang dimusyawarahkan dengan persetujuan antara pihak pengelola masyarakat setempat.
- a) Evaluasi terkait rencana pengembangan dan pengelolaan wisata yang mendapat persetujuan masyarakat dan lembaga adat setempat selalu dilakukan. Menyusun rencana strategi pengembangan wisata misalnya, selalu dilakukan musyawarah antara pihak Pokdarwis dan masyarakat melalui Pemerintah Desa Mronjo, Kecamatan Selopuro, Blitar.
 - b) Evaluasi terkait menjalin kerjasama antara masyarakat dengan Pemerintah desa, Bumdes, dan pokdarwis akan mempermudah

dalam menjalankan suatu rencana pengembangan wisata. Dengan adanya kerjasama antara pokdarwis, masyarakat dengan pemerintah desa, yang pastinya selalu mendukung apa yang diperlukan dalam menjalankan rencana pengembangan wisata. Seperti halnya masalah pendanaan yang memang selalu diupayakan oleh pemerintah melalui Bumdes untuk selalu memenuhi keperluan dengan yang dibutuhkan dalam pengembangan fasilitas sarana dan prasarana wisata.

5. Pendekatan perencanaan dan evaluasi: rencana pengembangan harus didasarkan dengan adanya problematika kekuatan dan kelemahan yang kemudian dievaluasi untuk diantisipasi kedepannya.
 - a) Evaluasi terkait penyediaan fasilitas dan memberikan pelayanan prima dan memuaskan kepada wisatawan masih kurang. Penyediaan fasilitas wisata yang terbatas karena masih terkendala biaya pengembangan objek wisata. Meskipun begitu pihak pengelola selalu berusaha menambah fasilitas wisata untuk memberikan kepuasan dan menarik minat kunjungan wisatawan.
 - b) Evaluasi terhadap penyediaan sumberdaya manusia yang professional dalam hali wisata dan berlisensi masih kurang memadai seperti contoh penyediaan pramuwisata. Pramuwisata pada Desa Wisata Mronjo berasal dari masyarakat, yang berlatar belakang bukan dari bidang pariwisata. Masih diperlukan adanya

peningkatan kualitas sumberdaya manusia untuk pengelolaan ekowisata berbasis masyarakat.

- c) Evaluasi terkait penyediaan media untuk memperoleh umpan balik dari wisatawan sudah cukup baik. Hal tersebut dapat dilihat dari adanya website dan sosial media resmi dari Desa Wisata Mronjo sebagai media pemasaran dan informasi yang dibutuhkan oleh wisatawan.
- d) Evaluasi terkait pemasaran yang jelas dan berkualitas sudah baik. Pemasaran yang dilakukan melalui berbagai macam cara, seperti misalnya melalui media sosial, melalui website, dan juga menjalin kerjasama dengan pihak biro perjalanan wisata. Dengan cara pemasaran yang dilakukan diharapkan mampu memperkenalkan Desa Wisata Mronjo kepada wisatawan domestik maupun mancanegara dengan produk wisata yang ditawarkan seperti desa wisata dan wisata desa.

Berdasarkan evaluasi tersebut, maka dalam pengembangan ekowisata berbasis masyarakat pada Desa Wisata Mronjo secara garis besar harus meningkatkan sumberdaya manusia yang berkualitas dan profesional dalam hal wisata, meningkatkan fasilitas pendukung dan informasi yang memadai terkait dengan objek ekowisata, meningkatkan pemanfaatan sumberdaya manusia lokal sesuai dengan keahlian, meningkatkan pemanfaatan potensi lokal untuk operasional objek ekowisata, meningkatkan komunikasi dan koordinasi dengan masyarakat dan lembaga adat setempat dalam

pengembangan objek, meningkatkan fasilitas dan meningkatkan pelayanan prima dan memuaskan kepada wisatawan.